https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:889 – 893

Resepsi Pengguna Rokok Elektrik terhadap Pesan Edukasi Kesehatan pada Konten YouTube Agatha Chelsea

[1]Selo Wibowo Ekaputra, [2]A.A.I. Prihandari Satvikadewi, [3]Widiyatmo Ekoputro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
selowibowo@gmail.com

Abstrak
Penggunaan rokok elektrik yang meningkat pesat di kalangan generasi muda Indonesia mendorong urgensi kajian penerimaan pesan edukasi kesehatan digital oleh kelompok tersebut. Penelitian ini menganalisis posisi resepsi pengguna rokok elektrik terhadap pesan edukasi kesehatan dalam konten podcast YouTube Agatha Chelsea berjudul "Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Pods Mana yang Lebih Berbahaya?" menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan melalui Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan yang dipilih secara purposive, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menemukan tiga posisi resepsi: dominan-hegemonik pada informan yang menerima seluruh pesan Dr. Tirta dan menyatakan intensi berhenti vaping; negosiasi kognitif-argumentatif pada informan yang menerima fakta ilmiah namun menolak rekomendasi berdasarkan fungsi relaksasi; negosiasi sosial-struktural pada informan yang terhambat tekanan teman sebaya; serta oposisi pada informan yang menolak relevansi pesan berdasarkan pengalaman empiris enam tahun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi resepsi ditentukan oleh relevansi personal pesan, pengalaman empiris sebagai kontra-narasi, dan tekanan teman sebaya sebagai mediator antara penerimaan kognitif dan perubahan perilaku.
Kata kunci: Resepsi Khalayak, Rokok Elektrik, Pesan Edukasi Kesehatan, YouTube, Teori Encoding/Decoding Stuart Hall

Abstract
The rapidly growing use of electronic cigarettes among Indonesia's younger generation underscores the urgency of examining how digital health education messages are received by this target group. This study analyzes the reception positions of electronic cigarette users toward health education messages in Agatha Chelsea's YouTube podcast titled "Dr. Tirta: Coffee, Vape, and Pods Which Is More Dangerous?" using Stuart Hall's encoding/decoding reception theory. A descriptive qualitative approach was applied through Focus Group Discussion (FGD), observation, and documentation involving four purposively selected informants, with data analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal three reception positions: dominant-hegemonic in one informant who fully accepted Dr. Tirta's messages and expressed intention to quit vaping; cognitive-argumentative negotiation in one informant who accepted scientific facts but rejected recommendations based on perceived relaxation benefits; socio-structural negotiation in one informant impeded by peer pressure; and oppositional in one informant who rejected the message's relevance based on six years of empirical experience. This study concludes that reception positions are determined by personal relevance of the message, empirical experience as counter-narrative, and peer pressure as mediators between cognitive acceptance and behavioral change.

Keyword: *Audience Reception, Electronic Cigarettes, Health Education Messages, YouTube, Stuart Hall Encoding/Decoding Theory*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, termasuk informasi kesehatan. YouTube menjadi platform paling banyak digunakan, dengan lebih dari 139 juta pengguna di Indonesia Kemp (2024). Generasi muda bahkan lebih mempercayai informasi kesehatan dari media sosial dibandingkan sumber resmi Edelman (2023), sehingga membuka peluang besar sekaligus risiko misinformasi apabila sumber tidak kredibel.

Di tengah dominasi konsumsi informasi digital, penggunaan rokok elektronik (vape dan pods) di Indonesia meningkat dramatis dari 0,3% pada 2011 menjadi 25% pada 2023, menjadikan Indonesia negara dengan persentase pengguna vape tertinggi di dunia Statista Research (2023). Kelompok usia 18–29 tahun mendominasi dengan proporsi 44% pengguna, sementara World Health Organization (2023) menegaskan rokok elektronik mengandung zat kimia berbahaya bagi sistem pernapasan dan kardiovaskular.

Podcast Safe Space milik Agatha Chelsea, melalui episode "Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Pods Mana yang Lebih Berbahaya?" (November 2024), menghadirkan Dr. Tirta Mandira Hudhi yang membahas risiko vape secara ilmiah, termasuk bahaya popcorn lung dan asal-usul medis penciptaan vape. Jasmine & Rahmawati (2025) mengonfirmasi Dr. Tirta sebagai agen komunikasi kesehatan efektif karena menjembatani informasi ilmiah kompleks dengan bahasa sederhana.

Teori resepsi encoding/decoding Stuart Hall menjelaskan audiens bukan penerima pesan pasif, melainkan subjek aktif yang menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi ke dalam tiga posisi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi Hall (1980). Penelitian terdahulu mengkaji resepsi di media digital: Yusriya & Sugiantoro (2025) menemukan dominasi posisi positif terhadap podcast Dr. Tirta, dan Attila (2025) mengidentifikasi variasi posisi resepsi perempuan perokok terhadap iklan anti-merokok. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji resepsi pengguna rokok elektrik sebagai audiens dengan pengalaman empiris langsung terhadap pesan edukasi kesehatan dalam format podcast YouTube. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi dan dasar kebaruan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti Moleong (2021). Jenis penelitian adalah analisis resepsi dengan menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall sebagai kerangka analisis untuk mengklasifikasikan posisi resepsi informan ke dalam tiga posisi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi.

Teknik pengumpulan data utama adalah Focus Group Discussion (FGD), didukung oleh observasi konten video dan dokumentasi. FGD dipilih karena memungkinkan munculnya interaksi antar informan yang menstimulasi perspektif baru, serta memungkinkan pengamatan langsung bagaimana pengguna rokok elektrik membangun, mempertahankan, atau mengubah pemaknaan mereka ketika berhadapan dengan pandangan sesama (Krueger & Casey, 2015).

Subjek penelitian terdiri dari empat informan yang dipilih melalui purposive berdasarkan kriteria: (1) pengguna rokok elektrik berusia 18–30 tahun; (2) sudah menonton konten YouTube Agatha Chelsea berjudul "Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Pods Mana yang Lebih

Berbahaya?"; (3) berdomisili di Kota Surabaya. Pemilihan empat informan dengan variasi jenis perangkat (mod, AIO, pods), durasi penggunaan (7 bulan–6 tahun), jenis kelamin, dan latar belakang pekerjaan bertujuan mengeksplorasi keragaman posisi resepsi yang mungkin muncul dalam penelitian ini.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al., (2014) yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah dan merangkum data yang relevan dari transkrip FGD; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan posisi resepsi Hall; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari keseluruhan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data antar informan), triangulasi metode (mengombinasikan FGD, observasi, dan dokumentasi), serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan.

Hasil dan Pembahasan

Posisi Dominan ditunjukkan Aryangga, yang menerima seluruh klaim Dr. Tirta tanpa modifikasi dan mengekspresikan intensi konkret untuk berhenti vaping. Kepercayaan penuh terhadap otoritas akademik menjadi faktor utama: "Saya menerima semua pendapat dari dokter Tirta karena beliau adalah dokter dan sudah memiliki gelar spesialis, jadi apapun yang beliau sampaikan sudah berdasarkan riset dan jurnal." (Aryangga, FGD, 10 Mei 2026). Posisi ini diperkuat oleh tiga faktor yang saling menguatkan: latar belakang sebagai mantan perokok yang membuat narasi transisi terasa relevan secara personal, pengakuan penuh atas kredibilitas sumber, dan keterbukaannya sebagai vaporista terhadap informasi kesehatan terbaru.

Posisi Negosiasi muncul pada dua informan dengan mekanisme berbeda. Rangga menerima fakta ilmiah tentang bahaya kimia vape, namun menolak rekomendasi transisi bertahap menggunakan logika dari video itu sendiri sebagai argumen tandingan: "Kurang setuju karena itu hanya akan menyebabkan kecanduan kepada vape karena kandungan nikotin dalam liquid bersifat adiktif." (Rangga, FGD, 10 Mei 2026). Ia mempertahankan kebiasaan vaping karena fungsi relaksasi psikososial yang dirasakan. Sementara itu, Amira merevisi keyakinan awal bahwa vape lebih aman dari rokok, namun negosiasi muncul ketika ia mengintegrasikan pemahaman tersebut dengan realitas sosialnya: "Saya setuju vape sebaiknya jadi proses bertahap menuju berhenti, tapi tidak mudah karena lingkungan saya hampir semua menggunakan vape saat nongkrong atau kerja kelompok." (Amira, FGD, 10 Mei 2026). Hambatan Amira beroperasi bukan pada level pengetahuan, melainkan pada level norma kelompok yang jauh lebih sulit diubah melalui intervensi komunikasi individual.

Posisi Oposisi ditunjukkan Alberto, yang menolak relevansi klaim ilmiah bagi kondisi pribadinya. Enam tahun vaping tanpa keluhan kesehatan ia jadikan kontra-narasi: "Menurut beliau vape berbahaya, tapi saya sudah menggunakan vape selama kurang lebih enam tahun dan tidak pernah merasa sakit di bagian paru-paru." (Alberto, FGD, 10 Mei 2026). Pola ini merupakan selective retention — menonjolkan informasi yang mendukung keyakinan yang sudah ada sambil meminimalisasi informasi yang bertentangan (Fauzi et al., 2025). Alberto juga melakukan distancing kognitif dengan mendefinisikan ulang audiens relevan konten tersebut hanya sebagai pengguna pemula.

Temuan ini mengidentifikasi tiga faktor determinan posisi resepsi: (1) relevansi personal pesan terhadap latar belakang audiens; (2) kekuatan pengalaman empiris personal sebagai

kontra-narasi terhadap klaim ilmiah; dan (3) tekanan norma kelompok sebagai mediator antara penerimaan kognitif dan implementasi perilaku. Penting dicatat bahwa kredibilitas sumber merupakan kondisi perlu namun tidak cukup untuk menghasilkan posisi dominan — keempat informan mengakui kompetensi Dr. Tirta, namun hanya Aryangga yang menunjukkan penerimaan menyeluruh, mengonfirmasi pandangan Jasmine & Rahmawati (2025). Lebih jauh, tidak satu pun informan menunjukkan perubahan perilaku aktual; bahkan Aryangga hanya mengekspresikan intensi, bukan tindakan nyata. Kesenjangan antara penerimaan kognitif dan implementasi perilaku ini dikonfirmasi oleh Lee (2023) dan Donaldson et al. (2024), mengimplikasikan bahwa pesan edukasi kesehatan perlu menargetkan tidak hanya individu, tetapi juga konteks sosial dan norma kelompok (Juanta et al., 2025).

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi pengguna rokok elektrik terhadap pesan edukasi kesehatan dalam konten podcast YouTube Agatha Chelsea menghasilkan tiga posisi yang berbeda, ditentukan oleh tiga faktor utama: relevansi personal pesan terhadap latar belakang audiens, kekuatan pengalaman empiris sebagai kontra-narasi terhadap klaim ilmiah, dan tekanan kelompok sebagai mediator antara penerimaan kognitif dan perubahan perilaku. Aryangga (dominan-hegemonik) menerima pesan secara menyeluruh berdasarkan kredibilitas sumber dan kesesuaian personal; Rangga (negosiasi kognitif-argumentatif) menerima fakta ilmiah namun menolak rekomendasi berdasarkan fungsi relaksasi; Amira (negosiasi sosial-struktural) menerima pesan secara kognitif namun terhambat tekanan tekanan teman sebaya; dan Alberto (oposisi) menolak relevansi pesan berdasarkan pengalaman empiris enam tahun. Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi validitas teori resepsi Stuart Hall dalam konteks komunikasi kesehatan digital di Indonesia. Secara praktis, konten kreator kesehatan disarankan merancang pesan dengan narasi yang beragam untuk mengakomodasi heterogenitas pengguna vape, sementara institusi kesehatan disarankan mengintervensi pada level tekanan kelompok sosial melalui kolaborasi dengan peer educator dan komunitas daring. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah informan, mengeksplorasi hubungan literasi kesehatan digital dengan posisi resepsi, serta menggunakan desain longitudinal untuk melacak apakah intensi perubahan perilaku terwujud dalam perilaku aktual jangka panjang.

Daftar Pustaka

Attila, F. H. (2025). RESEPSI PEREMPUAN PEROKOK MENGENAI BAHAYA MEROKOK DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT “DON’T BREAK MY HEART.” Jurnal Reputasi, 21(02), 64–72.

Donaldson, S. I., Dormanesh, A., Majmundar, A., Pérez, C., Lopez, H., Saghian, M., Beard, T. A., Unger, J. B., & Allem, J. (2024). Examining the Peer-Reviewed Literature on Tobacco- Related Social Media Data : Scoping Review. Oxford University Press Journal, October 2023, 413–420.

Edelman. (2023). Edelman Trust Barometer 2023: Global Report. Edelman Trust Institute. https://www.edelman.com/trust/2023/trust-barometer

Fauzi, H. O., Pradana, B. C. S. A., & Kuncoro, W. (2025). Studi Resepsi Generasi Milenial dan Gen Z terhadap Komedi Film Warkop DKI Reborn Part 1. Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM), 03(02), 926–930.

Hall, S. (1980). Culture, Media, Language:Working Papers In Cultural Studies, 1972-79. Routledge's.

Jasmine, I. L. P., & Rahmawati, F. N. (2025). INFLUENCER DIGITAL SEBAGAI AGEN KOMUNIKASI KESEHATAN STUDI PERAN dr . TIRTA DI ERA MEDIA SOSIAL. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(6). 10.62281/v3i6.2331

Juanta, P., Lim, O., Wijaya, D., Indonesia, U. P., & Medan, K. (2025). Pengaruh Konten Media Sosial Edukasi Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Hidup Sehat pada Generasi Z. Jurnal Sains Dan Teknologi (INSOLOGI), 4(1), 1–14. https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4830

Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia. DataReportal. https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia

Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research (5th ed.). SAGE Publications.

Lee, J. (2023). Content Analysis of YouTube Videos Related to E-cigarettes and COVID-19. Journal MedRxiv, 049878(203), 1–19.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Statista Research. (2023). Respondents who vape. Statista. https://www.statista.com/chart/30105/respondents-who-vape/

World Health Organization. (2023). Electronic Cigarettes and Similar Devices. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/e-cigarettes

Yusriya, N., & Sugiantoro, H. A. (2025). Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2024 UNISA Yogyakarta Terhadap Podcast YouTube dr . Tirta dalam Segmen Fakta atau Mitos Seputar Kesehatan. Prosiding Seminar Nasional Akademik (SENADIKA), 214–221.